

MAKIAN DALAM BAHASA MELAYU DIALEK SELIMBAU KAPUAS HULU

SWEARING IN MALAY LANGUAGE OF SELIMBAU KAPUAS HULU DIALECT

Wahyu Damayanti

Balai Bahasa Kalimantan Barat
Jalan Ahmad Yani, Pontianak 78121
Posel: wahyu_b7320@yahoo.com

(Naskah diterima tanggal 7 Februari 2017 – direvisi terakhir tanggal 8 Juni 2017 – disetujui tanggal 13 Juni 2017)

Abstrak

Fenomena makian di setiap daerah merupakan hal tabu. Makian di setiap daerah memiliki keunikan dan kecirikhasan tersendiri. Ungkapan makian merupakan bentuk pelampiasan perasaan yang terpendam dalam hati karena situasi yang tidak menyenangkan. Bahasa Melayu dialek Selimbau Kapuas Hulu juga memiliki ungkapan makian yang unik dan berciri khas tersendiri. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk makian bahasa Melayu dialek Selimbau Kapuas Hulu dan mendeskripsikan referensi makian. Metode dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Tahap penelitian meliputi (1) penyediaan data; (2) penganalisisan data, dan (3) penyajian hasil analisis data. Data diperoleh melalui teknik pustaka dan wawancara langsung dengan teknik libat cakap catat. Data diklasifikasikan berdasarkan permasalahan yang ada. Data diperoleh dari beberapa informan bahasa Melayu dialek Selimbau, Kapuas Hulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk makian bahasa Melayu dialek Selimbau Kapuas Hulu adalah makian berbentuk kata (kata dasar dan kata jadian), frasa, dan klausa. Referensi makian yang ditemukan mengacu pada keadaan, binatang, makhluk halus, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas, dan profesi.

Kata kunci : makian, Melayu, Selimbau

Abstract

The phenomenon of swearing in each region is taboo, in fact swearing in each region has its own uniqueness and characteristic. Swearing expression is a form of impingement that is hidden in the heart because of an unpleasant situation. The Malay dialect Selimbau Kapuas Hulu also has a unique and distinctive swearing expression. The objective of the study is to describe the form and reference of Malay dialect Selimbau Kapuas Hulu dialect swearing. The method in this research is descriptive qualitative method. The research process covers (1) data collection; (2) data analysis, and (3) data presentation of data analysis result. Data are obtained through library technique and direct interview with participation and noting technique. Data are recorded and classified based on existing problems. The data are obtained from several Malay language informants in Selimbau dialect, Kapuas Hulu. The result shows that the swearing form of Malay dialect Selimbau Kapuas Hulu dialect is word (base word and derivative word), phrase, and clause. Swearing references found in the data refer to state, animal, spirit, body part, kinship, activity, and profession.

Keywords: *swearing, Malay, Selimbau*

1. Pendahuluan

Bahasa dipandang sebagai sistem sosial. Dalam hal ini bersinonim dengan kebudayaan yang memberikan petunjuk yang jelas mengenai arti bahasa sesungguhnya. Bahasa lebih dapat diamati melalui kenyataan-kenyataan yang ada dan berada di luar bahasa itu sendiri, dalam hal ini termasuk di dalamnya adalah dimensi sosial (Halliday, 1992: 5). Pada saat yang sama, bahasa dalam melahirkan interaksi verbal merupakan proses sosial dengan ujaran-ujaran yang sesuai norma-norma sosial yang berlaku. Dalam analisis, konteks perilaku sosial tidak dapat dikesampingkan (Ibrahim, 1992: 125).

Seiring dengan paparan di atas, dapat diketahui bahwa melalui penelitian bahasa yang bersifat sosial dan kultural, akan diperoleh realita sosial sebuah masyarakat yang direfleksikan dengan bahasa. Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Budaya suatu masyarakat dapat terlihat dari bahasa yang digunakan, baik melalui kosa kata untuk menyebut suatu benda maupun melalui ungkapan-ungkapan yang ada dalam masyarakat tersebut (Setyaningsih, 2016: 150).

Ungkapan makian merupakan varian kebahasaan yang memberikan fakta-fakta kebahasaan yang mencerminkan realitas sosial satu masyarakat bahasa. Kendatipun dalam berkomunikasi, manusia pada umumnya berinteraksi untuk membina kerja sama antarsesamanya dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaannya dalam arti yang seluas-luasnya. Namun, ada kalanya, atau mungkin sering kali manusia berselisih paham atau berbeda pendapat dengan yang lain (Wijana, 2004: 242).

Melalui bahasa, selain dapat mengungkapkan emosi, manusia pun dapat memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Sebaliknya, pendengar atau mitra tutur pun dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira. Dari situasi dan kondisi ini manusia sebagai pemakai bahasa sering memanfaatkan bahasa atau berbagai kata-kata yang tidak sepatutnya diucapkan yang biasa dikenal dengan makian (Arini dkk., 2015: 58). Kata-kata kasar, jorok, cabul, makian, sindiran halus, dan sejenisnya sengaja atau tidak sengaja kadang terlontar untuk mengekspresikan segala bentuk ketidaksenangan, kebencian, atau ketidakpuasan terhadap situasi yang tengah dihadapi. Dalam konteks seperti itu, orang-orang yang tidak dapat menahan emosinya ketika menghadapi kenyataan yang semacam itu, kadang-kadang atau sering kali, lalu mengeluarkan kata-kata secara spontan yang kurang sopan dan kasar sebagai perwujudan kemarahan (Risni dkk., 2013: 18).

Mitra tutur dapat mengetahui si penutur dalam keadaan normatif atau tidak juga tergantung pada suasana hatinya. Satu di antara suasana hati, apabila sedang marah, biasanya akan muncul kata-kata yang tidak nyaman untuk didengar. Wijana & Rohmadi (2013: 109) menyatakan bahwa dalam situasi marah para pemakai bahasa memanfaatkan berbagai kata makian, di samping kata-kata kasar atau sindiran halus, untuk mengekspresikan segala bentuk ketidaksenangan, kebencian, atau ketidakpuasannya terhadap situasi yang tengah dihadapi.

Makian, bagi mitra tutur, akan dirasakan menyerang. Namun, bagi yang mengucapkan hal itu bisa menjadi bentuk pelampiasan atau alat pembebasan dari segala bentuk dan situasi

yang tidak mengenakan. Ungkapan makian digunakan karena ada konteks situasi yang melatarbelakanginya. Konteks tersebut sangat penting untuk memahaminya maksud dari makian. Dua makian yang sama, tetapi berbeda konteksnya, akan menyiratkan maksud yang juga berbeda (Ref-miyanti dkk., 2012: 382).

Dengan demikian, makian merupakan sarana ekspresi diri dalam bentuk “emotif bahasa”. Melalui makian dapat diketahui karakteristik masyarakat, misalnya apakah suatu masyarakat merupakan masyarakat dengan karakteristik keras, lugas, dan ekspresif atau masyarakat dengan karakter lembut dan tertutup (Botifar, 2016: 2).

Seiring dengan pengguna bahasa yang heterogen tentunya ungkapan makian ini juga terdapat di setiap daerah. Setiap daerah memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri dalam hal ungkapan makianya. Hal itu juga ditemukan pada etnis Melayu yang tersebar di setiap wilayah Kalimantan Barat. Bahasa Melayu merupakan satu di antara beberapa bahasa daerah yang digunakan sebagai bahasa pergaulan di Kalimantan Barat, di samping juga sebagai bahasa budaya (Patriantoro, 2012: 30).

Satu di antara bahasa daerah di wilayah Kapuas Hulu ialah bahasa Melayu. Bahasa Melayu Kapuas Hulu merupakan bahasa utama di Kapuas Hulu. Bahasa ini menjadi *lingua franca*¹ di kota pusat-pusat administrasi pemerintah dan perdagangan. bahasa Melayu

juga digunakan di ruang-ruang semi-formal, sedangkan bahasa Indonesia digunakan di ruang formal.

Bahasa Melayu Kapuas Hulu dituturkan oleh penutur masyarakat Melayu sebagai bahasa pertama. Bahasa Melayu Kapuas Hulu juga dituturkan oleh penutur bukan Melayu sebagai bahasa kedua. Sejauh yang diketahui sampai hari ini, dialek Melayu di Kapuas Hulu ada empat, yaitu dialek Embau, dialek Selimbau, dialek Putussibau Semitau, dan dialek Embau Hulu.

Ungkapan makian juga ditemukan dalam bahasa Melayu dialek Selimbau Kapuas Hulu. Pada masyarakat Melayu Selimbau, peristiwa tutur untuk mengungkapkan makian biasa ditemukan dalam interaksi sehari-hari. Namun, seiring dengan kedinamisan bahasa, ungkapan makian mengalami pergeseran. Hal itu ditandainya dengan penggunaan ungkapan makian tidak selalu untuk menunjukkan kemarahan atau emosi dalam diri penutur. Makian kadang justru untuk merefleksikan keakraban antarindividu. Pergeseran makian ini tidak lain dikarenakan konteks yang berbeda dengan tujuan dan kepentingan yang berbeda pula. Dengan demikian, terjadi pengaburan, baik makna, tujuan, ataupun kepentingan ungkapan makian.

Melayu dialek Selimbau dituturkan di wilayah Selimbau dan sekitarnya, yang berbatasan dengan varian Embau. Orang menyebut varian ini sebagai “*nyelimaw*”, maksud bertutur gaya Selimbau. Bahasa Melayu dialek Selimbau ini memang memiliki penutur yang terbatas. Jumlahnya hanya beberapa ribu orang saja. Meski demikian, bahasa ini memiliki kedudukan sosial yang kuat. Setidaknya orang-orang di Selimbau, Piasak, dan Nibung masih

¹ Meskipun di wilayah Kapuas Hulu terdapat berbagai etnis, namun interaksi antarsuku lebih cenderung menggunakan bahasa Melayu Kapuas Hulu. Hal ini terjadi karena bahasa Melayu Kapuas Hulu tidak sulit untuk dipahami walaupun dialek berbeda satu dengan yang lain.

memperlihatkan kesetiaan terhadap dialek Selimbau (lihat Yusriadi, 2008).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, cakupan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. Bagaimanakah bentuk makian dalam bahasa Melayu dialek Selimbau, Kapuas Hulu dan bagaimanakah karakteristik pemakaian bentuk makian tersebut berdasarkan referensinya?

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, tujuan penulisan ialah mendeskripsikan bentuk-bentuk makian bahasa Melayu dialek Selimbau, Kapuas Hulu dan mendeskripsikan karakteristik pemakaian bentuk-bentuk makian tersebut berdasarkan referensinya.

Hasil penelitian tentang bentuk dan referensi makian bahasa Melayu dialek Selimbau, Kapuas Hulu sangat bermanfaat untuk kepentingan inventarisasi kosakata budaya dalam bentuk makian yang terdapat di wilayah Kalimantan Barat. Informasi tentang bentuk dan referensi makian bisa juga menjadi referensi untuk penelitian sosiolinguistik, khususnya yang di wilayah Kapuas Hulu dan Kalimantan Barat pada umumnya.

Penelitian mengenai makian pernah dilakukan oleh Budijana (2013) dengan judul "Bentuk dan Referensi Makian dalam Stiker Berbahasa Sunda: Tinjauan Ragam Bahasa Jalanan Urang Sunda". Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk makian yang terdapat dalam stiker berbahasa Sunda di antaranya berbentuk kata, frasa, dan klausa. Referensi bentuk makian dapat berupa keadaan, binatang, makhluk halus, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas, serta profesi. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Deni Karsana (2015) dengan judul "Referensi dan Fungsi Makian dalam Bahasa Kaili". Hasil penelitian menunjukkan

bahwa makian dalam bahasa Kaili dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu jenis referensi dan fungsi. Berdasarkan jenis referensinya, makian dalam bahasa Kaili di-perinci menjadi a) keadaan, b) binatang, c) benda-benda, d) bagian tubuh, e) kekerabatan, f) makhluk halus, g) aktivitas, h) profesi, dan i) seruan. Berdasarkan fungsinya, makian dalam bahasa Kaili dapat digunakan untuk mengungkapkan kemarahan, kekesalan, kekecewaan, keheranan, penghinaan atau perendahan orang lain, rasa humor, dan peringatan.

Beberapa penelitian di atas berhasil mendeskripsikan bentuk makian beserta referensi masing-masing bentuknya. Untuk bentuk dan referensi makian bahasa Melayu dialek Kapuas Hulu, sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu, penulis menganggap perlu untuk mengungkap dan menelusuri bentuk beserta referensi makian di wilayah Kapuas Hulu. Untuk mendeskripsikan ungkapan makian yang sesuai dengan konteks yang melingkupinya, dipilih ungkapan makian sebagai objek penelitian. Di samping itu, kajian juga dimaksudkan untuk mengetahui realitas sosial masyarakat yang tecermin melalui penggunaan ungkapan makian.

Kajian tentang makian ini menitikberatkan pada kajian bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat Melayu Selimbau, Kapuas Hulu. Untuk itu, teori yang digunakan dalam melakukan pendekatan ialah sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial (Kridalaksana, 2009: 225). Satu di antara kegunaan pengetahuan sosiolinguistik ialah untuk memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan memilih bahasa, ragam

bahasa, atau gaya bahasa yang tepat jika berbicara dengan orang tertentu (Chaer dan Leoni, 2004: 7).

Dalam berkomunikasi dengan mempergunakan bahasa biasanya tercipta variasi bahasa. Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam atau karena penutur yang tidak homogen (Suandi, 2014: 34).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, secara singkat dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan bahasa dengan masyarakat serta faktor-faktor sosial yang mengitarinya di dalam suatu masyarakat tutur. Sosiolinguistik adalah pengembangan subbidang linguistik yang memumpunkan pada kajian variasi bahasa dalam masyarakat, serta mengkajinya dalam suatu konteks sosial (hubungan antara variasi bahasa dengan pelaku tutur, lawan tutur, dan fungsi variasi bahasa di dalam masyarakat).

Makian merupakan salah satu fungsi emotif bahasa dan menjadi salah satu variasi yang terdapat dalam bahasa. Allan dan Burridge (2006: 76) mendefinisikan makian sebagai sesuatu untuk menghina dan mencela objek hinaan. Makian merupakan salah satu jenis disfemisme. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Anderson dan Hirsch (1985: 61) memandang makian sebagai sebuah ekspresi perasaan dan emosi.

Berkaitan dengan makian, Wijana dan Rohmadi (2013: 109) mengatakan bahwa orang yang terkena ucapan-ucapan itu akan merasakannya sebagai sebuah "serangan". Namun, bagi yang mengucapkannya, pengekspresian dengan makian merupakan alat pembebasan dari segala bentuk dan situasi

yang tidak mengenakan. Meskipun demikian, tak tertutup kemungkinan adanya fakta pemakaian makian yang secara pragmatis justru untuk mengungkapkan pujian, keheranan, atau menciptakan suasana pembicaraan yang akrab.

Oleh karena itu, dalam satu kelompok sosial tertentu kadang ditemukan penggunaan makian yang justru tidak dirasakan sebagai satu gangguan. Bahkan, melalui makian, komunikasi di antara mereka terasa lebih akrab.

Wijana dan Rohmadi (2013: 115–119), membedakan makian dalam bahasa Indonesia menjadi tiga jenis, yaitu makian bentuk kata, makian bentuk frasa, dan makian bentuk klausa. Makian berbentuk kata dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk kata dasar dan bentuk kata jadian. Makian bentuk dasar adalah maki-an yang berupa kata-kata monomor-femik, seperti *babi*, *bangsat*, dan *setan*, sedangkan makian bentuk jadian adalah makian yang berbentuk polimorfemik. Makian polimorfemik dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu makian berafiks, makian bentuk ulang, dan makian bentuk majemuk, seperti *sialan*, *cecunguk*, dan *kurang ajar*.

Bentuk makian yang kedua adalah yang berbentuk frasa. Cara yang dapat digunakan untuk membentuk frasa maki-an dalam bahasa Indonesia, yakni (a) dasar plus bentuk makian serta (b) bentuk makian plus *-mu*. Contohnya ialah *anak kampungan* dan *matamu*. Kata dasar ini memungkinkan melekat dengan berbagai makian dengan bermacam-macam referensi, seperti *binatang* (dasar *babi*), *profesi* (dasar *pelacur*), *keadaan* (dasar *gila*), atau *makhluk halus* (dasar *iblis*).

Selebihnya, makian bentuk klausa pada umumnya dibentuk dengan menambahkan pronominal di belakang

makian dari berbagai referensi itu, seperti *gila kamu, setan alas kamu, sundal kamu, dan gila benar dia*. Penempatan pronominal di belakang makian dimaksudkan untuk memberikan penekanan pada bentuk-bentuk makian itu.

Mengenai referensi makian, Wijana dan Rohmadi (2013: 119) memerinci berdasarkan ada dan tidaknya referen (acuan). Kata-kata dalam setiap bahasa dapat digolongkan menjadi kata referensial dan nonreferensial. Kata-kata yang memiliki referen lazimnya memiliki potensi untuk mengisi fungsi-fungsi sintaksis kalimat, seperti nomina, adjektiva, adverbial, dan sebagainya. Sebaliknya, kata yang nonreferensial adalah kata-kata yang fungsinya membantu kata-kata lain dalam menjalankan tugasnya sehingga lazim disebut kata tugas, seperti preposisi, konjungsi, dan interjeksi. Pada kasus bahasa Indonesia, Wijana dan Rohmadi (2013: 119) menggolongkan referensi makian menjadi bermacam-macam, yaitu (1) keadaan, (2) binatang, (3) benda, (4) bagian tubuh, (5) kekerabatan, (6) makhluk halus, (7) akti-vitas, (8) profesi, dan (9) seruan.

Kata-kata makian yang memiliki referensi keadaan umumnya merujuk kepada hal yang tidak menyenangkan, seperti *gila, sinting, dan bodoh* atau keadaan yang tidak direstui Tuhan, seperti *keparat dan terkutuk*. Selain itu, makian dapat mengacu pada peristiwa yang tidak menyenangkan, seperti *cela-ka, modar, dan mampus* atau ekspresi keterkejutan, keheranan, atau kekaguman, seperti *gila* dan *astaga*.

Jika binatang yang menjadi rujukan, penentuan didasarkan pada sifat-sifatnya yang tertentu, seperti *anjing* atau *babi* karena sifatnya yang menjijikkan atau yang diharamkan. Selanjutnya, makhluk halus yang sering mengganggu manusia, seperti *setan* dan *iblis*.

Adapun bagian tubuh yang dipergunakan sebagai referensi makian adalah anggota tubuh yang erat kaitannya dengan aktivitas seksual karena sifat aktivitasnya yang sangat personal sehingga dilarang untuk dibicarakan secara terbuka. Bagian tubuh yang lain adalah yang berhubungan dengan penglihatan, seperti mata sehingga timbul makian *matamu, sudah dipasang tanda kok ditabrak*.

Referensi selanjutnya adalah yang mengacu kepada individu-individu yang dihormati, seperti *bapakmu* atau *kakekmu*, misalnya "Memang ini perusahaan *bapakmu*?" Sebutan untuk orang-orang yang layak dihormati atau tabu untuk disebut itu, jika digunakan tidak sebagaimana mestinya, akan menjadi sebuah makian atau untuk mengungkapkan kejengkelan.

Referensi selanjutnya ialah aktivitas dan profesi. Aktivitas yang dipergunakan untuk memaki ialah aktivitas seksual seperti kata *diamput* yang diduga merupakan fonologis dari kata *diancuk* yang lazim dipakai oleh penutur dari Jawa Timur. Fenomena ini lazim dalam upaya memperhalus ucapan, seperti *asem* sebagai pengganti kata *asu* 'anjing' dalam bahasa Jawa. Adapun referensi makian yang berupa profesi berkenaan dengan profesi yang rendah atau yang diharamkan oleh agama. Profesi-profesi yang kerap dipakai untuk mengekspresikan makian itu, antara lain *maling, bajingan, lonte, buaya darat, dan hidung belang*.

2. Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif, yaitu metode yang didasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara nyata hidup pada penutur-penuturnya,

dalam hal ini penutur bahasa Melayu Dialek Kapuas Hulu. Dengan demikian, yang dihasilkan atau dicatat ialah perian bahasa seperti yang biasa dikatakan atau yang seperti apa adanya. Perian deskriptif tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa penutur. Hal itu merupakan ciri utama metode deskriptif (Sudaryanto, 1986: 62).

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap seperti yang diungkapkan oleh Sudaryanto (1993: 5), yaitu (1) penyediaan data; (2) penganalisisan data, dan (3) penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan, data yang diperoleh melalui teknik pustaka dan wawancara langsung (dengan teknik libat cakap) kemudian dicatat dan di-klasifikasi berdasarkan permasalahan yang ada. Data diperoleh dari beberapa informan bahasa Melayu dialek Selimbau, Kapuas Hulu.

Pengklasifikasian data dilakukan dengan membuat kategori bentuk makian dan referensi makian dalam Melayu dialek Selimbau.

Penyajian data dilakukan dengan perumusan melalui kata-kata biasa yang disertai dengan pemberian kode-kode. Perumusan melalui kata-kata biasa ini dikenal dengan istilah metode penyajian informal. Sementara itu, penyajian data dengan pemberian kode-kode dikenal dengan istilah metode penyajian formal (Sudaryanto, 1993: 145).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan objek penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu bentuk dan referensi makian, pembahasannya akan dijelaskan dengan lebih rinci sebagai berikut.

3.1 Bentuk-Bentuk Makian

3.1.1 Makian dalam Bentuk Kata

Makian berbentuk kata ditemukan dalam bahasa Melayu dialek Selimbau, Kapuas Hulu. Makian itu dalam bentuk kata dasar dan kata jadian. Makian berbentuk kata dasar berwujud monomorfemik, seperti *banga*, *cincai*, dan *babi*. Pengertian monomorfemik, menurut Kridalaksana (2009: 157), terjadi dari satu morfem. Berikut beberapa contoh bentuk makian itu.

1. *Banga*, *kak lari kemena*.
'Bodoh, mau lari kemana.'

Kata *banga* 'bodoh' dalam kalimat (1) merupakan contoh makian bentuk satuan monomorfemik berupa kata dasar dalam Melayu dialek Selimbau. Kata *banga* 'bodoh' merupakan morfem dasar yang bebas. Artinya, morfem tersebut tidak digabungkan dengan morfem lain seperti imbuhan, klitika, bentuk dasar yang lain, pemajemukan, atau pengulangan. Arti bodoh (KBBI, 2014: 203) ialah tidak lekas mengerti, tidak lekas tahu atau tidak dapat (mengerjakan dsb). Kata *banga* dalam kalimat (1) merupakan panggilan terhadap seseorang karena rasa kesal.

2. *Cincai*, *ngapa kulak ngaru laki aku?*
'Lonte, kenapa kau ganggu suamiku?'

Kata *cincai* 'lonte' dalam kalimat (2) merupakan contoh makian bentuk satuan monomorfemik yang berupa kata dasar dalam bahasa Melayu dialek Selimbau. Kata *cincai* merupakan morfem dasar yang bebas, morfem yang tidak digabungkan dengan morfem lain. Kata *lonte* menurut KBBI (2014:842) ialah perempuan jalang; wanita tunasusila; pelacur; sundal. Maksud dari ungkapan pada kalimat (2), karena lonte atau pelacur merupakan sebuah profesi yang tidak pantas dilakukan di masyarakat.

Peng-gunaan makian ini menunjukkan kema-ruhan penutur terhadap mitra tutur se-hingga menyamakan dirinya lonte.

3. **Babi**, *mata kulak diletak dimena?*
'Babi, matamu kau taruh di mana?'

Kata *babi* 'babi' dalam kalimat (3) merupakan contoh bentuk makian satuan monomorfemik yang berupa kata dasar dalam bahasa Melayu dialek Selimbau. Kata *babi* merupakan morfem dasar yang bebas karena tidak digabungkan dengan morfem lain seperti imbuhan, klitika, bentuk dasar yang lain, pemajemukan, atau pengulangan. Makian kata *babi* 'babi' dalam budaya Melayu Selimba, Kapuas Hulu mengidentikkan seseorang dengan binatang yang jorok dan kotor. Penggunaan makian tersebut memperlihatkan sebuah perlakuan yang sangat kasar. Makian dalam kalimat (3) menunjukkan rasa kesal dan jengkel seseorang terhadap orang yang dimaki, yaitu yang tidak mau melihat sesuatu di depannya sehingga disebutnya dengan *babi*.

Makian bentuk jadian adalah makian yang berupa kata-kata polimorfemik. Bentuk ini dapat dibedakan menjadi makian berafiks, makian berupa kata ulang, dan makian berupa kata majemuk. Namun, makian bentuk jadian pada Melayu dialek Selimbau hanya ditemukan pada bentuk berafiks dan makian bentuk mejemuk. Berikut contoh untuk itu.

4. **Bajingan**, *pulang enda pedang wasiat iak.*
'Bajingan, kembalikan pedang wasiat itu.'

Kata *bajingan* 'penjahat' dalam kalimat (4) merupakan makian yang berimbuhan, yang terbentuk dari kata dasar

bajing mendapat akhiran *-an*. Menurut KBBI (2014: 120) kata *bajing* berarti *tupai*. Dalam konteks itu, ungkapan makian mengacu perilaku tupai yang suka loncat sana sini atau juga diidentikkan dengan penjahat yang berperilaku seperti tupai.

5. **Sialan** *kulak, minjam bukuk enda madah-madah.*
'Sialan kamu, pinjam buku tidak bilang-bilang.'

Dalam kalimat (5) kata *sialan* terbentuk dari kata dasar *sial* dan akhiran *-an*. Pengertian dari kata *sial* itu sendiri menurut KBBI (2014: 1297) ialah tidak mujur atau segala usaha selalu tidak berhasil. Maksud dari makian *sialan* mengacu mitra tutur yang selalu tidak mujur.

Kata makian di atas mengingatkan pada lawan pembicara dengan menyebut *bajingan* (penjahat) karena rasa marah kepada orang yang telah mengambil pedang wasiat (kalimat 4). Pada kalimat (5) terucap kata *sial* karena seseorang telah meminjam buku tanpa ijin dengan pemilik buku.

Ungkapan makian Melayu dialek Selimbau ditemukan juga kata makian bentuk kata majemuk. Menurut Kridalaksana (2009: 111) kata majemuk merupakan gabungan leksem dengan leksem yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantik yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan.

6. **Butuh apang**, *ngapa aku tau pituk.*
'Kemaluan bapak, kenapa aku jadi begini'

Kata *butuh apang* "kemaluan bapak' dalam kalimat (6) merupakan kata majemuk. Kata makian majemuk (data 6) ter-

bentuk dari leksem *butuh* 'kemaluan' dan *apang* 'bapak'. Apabila makian yang terucap dengan menyebutkan kemaluan salah satu orang tua, berarti makianya sudah sangat kasar.

7. *Puki buruk, apak ia garang benar*
'Kemaluan busuk, ayahnya galak benar.'

Kata *puki buruk* 'kemaluan busuk' dalam kalimat (7) juga merupakan makian kata majemuk. Kata *puki buruk* terdiri atas kata *puki* 'kemaluan wanita' dan *buruk* 'bu-suk'. Bentuk makian itu merupakan paduan leksem *puki* dan leksem *buruk*. Sebagaimana makian *butuh apang*, *puki buruk* juga merupakan makian yang sangat kasar karena merujuk kemaluan milik salah satu orang tua, yaitu ibu. Data (6 dan 7) merupakan makian kata majemuk yang memiliki unsur bagian tubuh dan bermakna negatif untuk diutarakan.

8. *Anak kampang, tak tau adat.*
'Anak tak jelas bapaknya, tidak tahu adat.'

Dalam kalimat (8) terdapat makian kata majemuk *anak kampang*, yang terdiri dari leksem *anak* 'anak' dan *kampang* 'tidak jelas asal usul ayahnya'. Kata *anak kampang* memiliki arti anak yang tidak jelas siapa ayahnya. Bentuk itu biasa digunakan untuk kata makian. Anak yang tidak jelas siapa ayah kandungnya, bagi masyarakat Melayu Selimbau, menjadi aib tersendiri bagi keluarganya dan memperoleh sangsi sosial, sehingga memiliki julukan ter-sendiri.

3.1.2 Makian Bentuk Frasa

Makian berbentuk frasa dapat dibentuk dengan menambahkan kata *baka* atau *saja* sebelum kata makian. Adapun kata

baka dan *saja* berarti *dasar*. Kata *baka* 'dasar' dan *saja* 'dasar' digunakan untuk lebih menekankan kalimat makian. Berikut beberapa data makian bentuk frasa.

14. *Saja lintah darat, kawan kedirik kak ditampang.*
'Dasar lintah darat, teman sendiri mau dimakan.'
15. *Baka Asu, kulak digegak enda kalak keliat.*
'Dasar anjing, kau dicari-cari tidak pernah nongol.'

Kata *baka* atau *saja* dalam hal ini mungkin melekat dengan berbagai makian dan bermacam referensi. Misalnya, binatang seperti terdapat pada data 14 dan 15 (*saja lintah darat*, dan *baka asu*).

Kata *baka* 'dasar' atau *saja* 'dasar' juga ditemukan pada kata makian bentuk frasa. Ditujukan untuk profesi negatif, contohnya sebagai berikut.

16. *Baka tinak gatal, gaya kulak embar diatur.*
'Dasar pelacur, tingkah lakumu sulit diatur.'
17. *Saja pencuri, udah tau ada kawan lagik ugak dimakan.*
'Dasar maling, sudah tahu punya teman mau disikat juga.'

Profesi *tinak gatal* 'pelacur' dan *pencuri* 'pencuri' merupakan suatu profesi yang berunsur negatif dan dibenci oleh masyarakat.

18. *Baka sial, aku cacah yang salah*
'Dasar sial, aku lagi yang disalahkan.'
19. *Baka pengampur, kini tuk kulak yang kenak ampur.*
'Dasar gombal, kali ini kau yang ketipu.'

kata makian bentuk frasa yang berunsur keadaan juga ditemukan pada Melayu dialek Selimbau. Hal ini dapat dilihat

pada data (18) *sial* 'sial' dan data (19) *pengampur* 'gombal' yang diikuti kata *baka* atau *saja*.

20. *Baka antu*, gaya kulak enda kalak berubah.
'Dasar hantu, kelakuanmu tidak pernah berubah.'
21. *Saja iblis kulak*, gaya enda dijaga!
'Dasar iblis kau kelakuanmu tak dijaga!'

Pada data (20 dan 21), kata makian yang berbentuk frasa memiliki unsur makhluk halus seperti *baka antu* dan *saja iblis*.

22. *Ayi kulak*, utan apa yang kulak umum tedik?
'Kakekmu, apa yang kau katakan tadi?'
23. *Bapak kau!*
'Bapakmu!'
24. *Mata kulak*, utan sebesar iak enda ngeliat.
'Matamu, benda sebesar itu tidak kamu lihat.'

Selain *baka* dan *saja* yang ditemukan dalam kata makian bentuk frasa, terdapat makian yang diikuti dengan kata *-kulak* 'kamu' dan *-kau* 'kau'. Kata *-kulak* dan *-kau* hanya dapat berdampingan dengan kata-kata kekerabatan; lihat data (22) dan (23) (*ayik kulak dan bapak kau*). Untuk data (24) didampingkan dengan kata yang menunjukkan bagian tubuh, seperti *mata kulak*.

3.1.3 Makian Bentuk Klausa

Makian yang berbentuk klausa dalam Melayu dialek Selimbau dibentuk dengan menambahkan pronomina (pada umumnya) di belakang makian dari berbagai referensi itu seperti *gila kulak*, *kenjit kulak*, *rinsai kau*, *asu kau* dan *gila benar ia*.

Pronomina Melayu dialek Selimbau kamu adalah *kulak* dan *kau*. Berikut makian bentuk klausa yang dijaring dalam Melayu dialek Selimbau.

25. *Kenjit kulak*, liat laki lain ganteng sikit udah luluh ati kula
'Sundal kamu, lihat lelaki lain ganteng sedikit sudah luluh hatimu'
26. *Asu kau*, digegak enda kalak keliat
'Anjing kamu, dicari-cari tidak pernah nongol'
27. *Gila benar ia*, baruk ujian lima menit udah keluar
'Gila benar dia, baru ujian lima menit sudah keluar'

Penempatan pronomina di belakang makian dimaksudkan untuk memberikan penekanan kepada bentuk-bentuk makian tersebut. Selain *kulak* dan *kau*, pronomina *dia* (orang kedua tunggal) juga ditemukan dalam Melayu dialek Selimbau (lihat data 27).

3.2 Referensi Makian

Secara sederhana, berdasarkan ada dan tidaknya referen (acuan), kata-kata dalam bahasa dapat digolongkan menjadi dua, yakni kata referensial dan kata nonreferensial. Jenis yang pertama adalah kata-kata yang memiliki referen.

Kata-kata ini lazimnya memiliki potensi untuk mengisi fungsi-fungsi sintaktik kalimat, seperti nomina, adjektiva, adverbial, dan sebagainya, sehingga lazim disebut kata utama (*content word*). Sementara itu, jenis yang kedua adalah kata-kata yang semata-mata fungsinya membantu kata-kata lain menjalankan tugasnya sehingga lazim disebut kata tugas (*functional word*), seperti preposisi, konjungsi, dan interjeksi. Dilihat dari referensinya sistem makian dalam Melayu dialek Selimbau Kapuas Hulu dapat digolongkan menjadi bermacam-macam, yakni keadaan, binatang, benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, profesi dan seruan. Adapun bagaimana seluk beluknya dapat dilihat dalam seksi berikut ini.

3.2.1 Referen Keadaan

Kata-kata yang menunjukkan keadaan yang tidak menyenangkan merupakan satuan lingual yang paling umum dimanfaatkan untuk mengungkapkan makian. Referen keadaan ditemukan pada Melayu dialek Selimbau yaitu referen keadaan yang tidak menyenangkan berhubungan dengan mental, seperti *gila*, *celake*, *lembau*, *rinsai*, *kaniing*, dan *budu*.

28. *Gila, soal ujian pemanyak iak sutil pun enda tau*
'Gila, soal ujian sebanyak itu tidak satu pun bisa'
29. *Celake, main ia yang datang*
'Celaka, kok dia yang datang'

Dalam bahasa Melayu dialek Selimbau kata *gila* (data 28) mengacu kepada seseorang yang keheranan terhadap mitra tutur yang tidak dapat menyelesaikan soal satu pun. Pengertian *gila* sendiri yaitu keadaan yang tidak waras. Kata *celake* 'celaka' (data 29) merupakan makian referensi keadaan dalam mengungkapkan ketidaksukaan karena seseorang yang datang.

Referensi keadaan berikutnya adalah yang mengacu kepada keadaan yang tidak menyenangkan yang menimpa seseorang, misalnya *lembau benar* 'malas betul' dan *budu* 'goblok'.

30. *Lembau benar, embiak tuk*
'Malas betul, anak ini'
31. *Budu, udah dipadah enda mauk*
'Goblok, sudah dibilangin tidak mau'.

3.2.2 Referen Binatang

Satuan-satuan lingual yang referensinya binatang pemakinya bersifat metaforis. Artinya, hanya sifat-sifat tertentu dari binatang itulah yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran

makian. Dalam hal ini, tentu saja tidak semua nama binatang dapat digunakan untuk sarana memaki dalam penggunaan bahasa.

Dari pengamatan sekilas binatang-binatang yang dipilih atau digunakan sebagai kata-kata makian dalam Melayu dialek Selimbau adalah binatang-binatang yang memiliki sifat-sifat tertentu. Sifat-sifat itu adalah mengganggu (*bangsat dan kerak*), menjijikan (*asu*), menyakiti (*lintah darat*), senang mencari pasangan (*buaya*). Bila digunakan sebagai makian, tentu saja sifat-sifat itu kemudian diterapkan kepada manusia. Sehubungan dengan sifat-sifat itu, kata *buaya* hanya digunakan untuk menunjuk laki-laki saja. Adapun untuk penggunaannya dapat diperhatikan pada data (32 - 36), berikut ini.

32. *Bangsat, utan makan pemanyak ditampang kedirik*
'Bangsat, makanan sekian banyak dihabiskan sendiri'
33. *Kerak, sepa yang berani kurang ajar*
'Monyet, siapa yang berani berbuat kurang ajar'

Makian yang termasuk dalam referen binatang ditemukan pada makian Melayu dialek Selimbau yaitu *bangsat* dan *kerak*. Kedua binatang tersebut merupakan binatang yang sering mengganggu kehidupan manusia, sehingga lebih sering digunakan.

Referensi binatang lain yang biasa digunakan yaitu;

34. *Asu kau, digegak enda kalak keliat*
'Anjing kamu, dicari-cari tidak pernah nongol'

Makian dengan menyebut binatang *asu* 'anjing' juga ditemukan pada makian Melayu dialek Selimbau dikarenakan

anjing merupakan binatang yang jorok dan jijik dalam hidupnya.

35. *Saja lintah darat, kawan kedirik kak ditampang*
'Dasar lintah darat, teman sendiri mau dimakan'

Data pada (35) munculnya makian referen binatang *saja lintah darat* 'lintah darat', binatang lintah darat ini juga identik sebagai binatang yang menyakiti secara perlahan yaitu menghisap darah sehingga korban tersakiti secara perlahan.

36. *Baka buaya, udah jam sepituk napan ugak pulang*
'Dasar buaya, sudah jam segini belum juga pulang'

Baka buaya pada data (36) merupakan makian referen binatang buaya, dan hal ini sering digunakan oleh pengguna bahasa Melayu dialek Selimbau. Buaya diidentikan sebagai binatang yang senang mencari pasangan, sehingga masyarakat menganggap bahwa sifat yang dimiliki buaya tidaklah baik.

3.2.3 Referen Makhluk Halus

Dari data yang terkumpul ada tiga buah kata yang lazim digunakan untuk melontarkan makian. Kata-kata itu adalah *setan*, *iblis*, dan *antu*. Ketiganya merupakan makhluk halus yang sering mengganggu kehidupan manusia, seperti terlihat dalam data (37) sampai dengan (39) berikut ini.

37. *Setan, ia saja benar-benar gila*
'Setan, dia betul-betul gila'
38. *Iblis, pulang enda senjata yak ke aku*
'Iblis, kembalikan senjata itu padaku!'
39. *Antu embiak iak*
'Setan anak ini!'

Dalam data (37) kata *setan* diungkapkan rasa heran kepada seseorang karena melakukan perbuatan yang tidak masuk akal. Data (38) kata makian *iblis* merupakan cara memaksa seseorang untuk mengembalikan senjata. Kata *antu* (data 39) kata makian tersebut merupakan ungkapan rasa marah terhadap kelakuan seorang anak yang sudah melampaui batas.

3.2.4 Referen Bagian Tubuh

Anggota tubuh yang lazim diucapkan untuk mengekspresikan makian adalah anggota tubuh yang erat kaitannya dengan aktivitas seksual karena aktivitas ini sangat bersifat personal dan dilarang dibicarakan secara terbuka ke dalam forum-forum tertentu. Makian referen bagian tubuh ditemukan pada bahasa Melayu dialek Selimbau dapat dilihat data (40–43) (*kinai*, *pelir*, dan *klentet*) sebagai berikut.

40. *Kinai, kulak dah ngawai aku kesal*
'Kemaluan ibu, kau sudah bikin aku kesal'
41. *Pelir kulak tuk enda kalak keliat*
'Kemaluan laki-laki kau ini tidak pernah muncul'
42. *Klentet, kulak tuk enda mauk ninga*
'Klitoris, kau ini tidak mau mendengar'

Bagian tubuh lainnya yang sering digunakan untuk memaki dalam bahasa Melayu dialek Selimbau adalah *mata kulak* 'matamu' dan *saja idung belang* 'dasar hidung belang'. Berikut penggunaannya dalam kalimat.

43. *Mata kulak, udah pasang tanda pun dirudu*
'Matamu, sudah pasang tanda kok ditabrak'
44. *Saja idung belang, yang dipikir betinak cacah*
'Dasar hidung belang, yang dipikir cuma wanita melulu'

3.2.5 Referen Kekeabatan

Untuk kata-kata kekeabatan biasanya mengacu pada individu-individu yang dihormati, atau individu-individu yang biasanya mengajarkan hal-hal yang baik kepada generasi berikutnya (anak dan cucunya), seperti ibu, bapak, kakek, nenek, dan sebagainya. Sebagai individu yang dihormati, layaknya kata-kata itu tabu untuk disebut tidak pada tempatnya. Akan tetapi, untuk mengumpat atau mengungkapkan kekesalan kepada mitra tutur, penutur bahasa Melayu dialek Selimbau sering kali membawa atau menyangkut-nyangkut kata-kata kekeabatan dengan menambahkan klitika *-mu, kau* dan *-ku-lak*, seperti yang terdapat dalam kalimat (45–47) ini memanfaatkan kata-kata *kakekmu, nenek kulak, dan bapak k-lak*, berikut contohnya.

45. *Ayi kulak, utan apa yang kulak umung tedik?*
'Kakekmu, apa yang kau katakan tadi?'
46. *Apa ituk jalan inik kulak?*
'Memangnya ini jalan nenekmu?'
47. *Bapak kulak tuk*
'Bapak kau ni'

3.2.6 Referen Aktivitas

Makian yang menggunakan referensi aktivitas adalah kata yang mengacu pada aktivitas yang sangat riskan untuk diungkapkan karena tabu karena bersifat pribadi dan lebih cenderung ke arah seksual. Hal ini ditemukan pada kata makian bahasa Melayu dialek Selimbau yang mengacu pada aktivitas tersebut seperti pada data 48 (*kacat*). Selain itu kata makian pada data 49 (*angkat*) yang memiliki makna mengusir dan menghardik mitra tutur karena perasaan kesal yang tentu saja dengan intonasi yang tinggi.

48. *Kacat kau tuk*
'Senggama kau ini!'
49. *Angkat, nusah kulak kituk lagik*
'Pergi, jangan pernah ke sini lagi'

Kata *kacat* 'senggama' (data 48) merupakan referensi yang mengacu pada aktivitas berhubungan badan suami istri, hal ini biasanya digunakan untuk memaki jika mitra tuturnya sudah ke-telaluan dalam menyakitinya. Begitu juga kata *angkat* 'pergi' (data 49) si mitra tutur diminta untuk pergi dari hadapannya karena rasa sakit hati.

3.2.7 Referen Profesi

Dalam bahasa Melayu dialek Selimbau seringkali dijumpai kata-kata yang menggunakan profesi manusia untuk dijadikan makian. Kata-kata tersebut seperti *pencuri* 'pencuri', *copet* 'copet', *lonte* 'lonte', dan *pengampur* 'pembual'.

50. *Saja pencuri, udah tau ada kawan lagik ugak dimakan*
'Dasar maling, sudah tahu punya teman mau disikat juga'
51. *Copet kulak, berani sama embiak senik*
'Copet kamu, keberannya sama anak kecil'
52. *Lonte, kereja ngaru laki urang magang*
'Lonte, bisanya cuma ganggu suami orang'
53. *Pengampur, mati kau tuk*
'Pembual, mati kau ini'

Profesi manusia juga sering dipakai sebagai makian. Akan tetapi, tidak semua profesi manusia dapat dipakai sebagai makian, umumnya yang dipakai sebagai makian adalah profesi yang tidak baik di masyarakat.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan bahwa bentuk makian Melayu

dialek Selimbau, Kapuas Hulu adalah makian berbentuk kata, frasa, dan klausa. Makian berbentuk kata terdiri atas makian beru-pa kata dasar berwujud monomorfemik dan kata jadian polimorfemik yang terdiri dari kata berafiks dan kata majemuk. Makian bentuk frasa diawali dengan kata *baka* atau *saja* diikuti dengan referensi bina-tang, profesi, keadaan, makhluk halus dan bagian tubuh. Makian yang berbentuk klausa dalam Melayu dialek Selimbau dibentuk dengan menambahkan pronomina (pada umumnya) di belakang makian. Adapun bentuk referensi makian yang ditemukan pada Melayu dialek Selimbau diantaranya referensi yang mengacu pada keadaan, binatang, makhluk halus, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas, dan profesi.

4.2 Saran

Bentuk makian merupakan sarana kebahasaan yang diperlukan oleh penutur untuk mengekspresikan ketidaksenangan. Hal ini menimbulkan perasaan tidak mengenakan. Meski bertentangan dengan adat ketimuran tentang makian yang notabene merupakan keke-rasan verbal, hendaknya harus disikapi dengan bijak. Sebisa mungkin meng-hindari ungkapan makian agar mitra tutur lebih menghargai penutur.

Penelitian ini merupakan bagian kecil dari pengkajian fenomena kebahasaan yang ada di masyarakat. Besar harapan akan ada kajian-kajian lain yang dapat ditinjau berdasarkan sudut pandang psikolinguistik, pragmatik, dan tindak tutur.

Daftar Pustaka

Allan, K. and Burridge, K. 2006. *Forbidden Words: Taboo and The*

Censoring of Language. Cambridge: Cambridge University Press.

Andersson, L. G. And Hirsch, R. 1985. *Perspectives on Swearing*. Gothenburg: University of Gothenburg, Department of Linguistics.

Arini, dkk. 2015. "Ungkapan Tabu dalam Tuturan Peserta pada Acara Indo-nesia Lawyer Club di Stasiun TV One". Dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*. Volume 3. Nomor 1.

Botifar, Maria. 2016. "Ungkapan Makian dalam Bahasa Melayu Bengkulu Analisis Makna dan Konteks Sosial". Dalam *Wacana*. Volume 14. Nomor 1.

Budijana. 2013. "Bentuk dan Referensi Makian dalam Stiker Berbahasa Sunda: Tinjauan Ragam Bahasa Jalanan Urang Sunda". Dalam *Metalingua*. Volume 11. Nomor 2.

Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Halliday, M.A.K. dan Rugaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks; Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ibrahim, Abd. Syukur. 1992. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.

Karsana, Deni. 2015. "Referensi dan Fungsi Makian dalam Bahasa Kaili". Dalam *Metalingua*. Volume 13. Nomor. 2.

- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Patriantoro.2012. "Dialektologi Bahasa Melayu di Pesisir Kabupaten Pontianak". Dalam *Widyaparwa*. Volume 40. Nomor 2.
- Refmiyanti, dkk. 2012. "Ungkapan Makian Bahasa Minangkabau Di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar". Dalam *Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra Indonesia*. Volume 1. Nomor 1.
- Risni, Nadia, dkk. 2013. "Ungkapan Makian dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Kurai Taji Kecamatan Pariaman Selatan". Dalam *Announcements*. Volume 1. Nomor 2.
- Setyaningsih, Nur Ramadhoni. 2016. "Pepindhan tentang Aktivitas Manu-sia dalam Bahasa Jawa". Dalam *Widyaparwa*. Volume 44. Nomor 2.
- Suandi, I. N. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. "Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang Bentuk dan Referensinya". Dalam *Humaniora*. Volume 16. Nomor 3.
- Wijana, I. D. Putu & Rohmadi, M. 2013. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumber Kamus:
Tim. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Internet :
Yusriadi. 2008. *Kepelbagaian Bahasa Melayu di Hulu Sungai Kapuas*. **Error! Hyperlink reference not valid.**, diunduh tanggal 23 Januari 2017, pukul 09.12.